



Pusat Studi Pentakosta Indonesia

RITORNERA JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA

Vol. 2, No. 2, October 2022

Available at: pspindonesia.org

IMPLIKASI KEMERDEKAAN DALAM ROH TERHADAP KEBEBASAN ASASI KRISTIANI DI ERA DIGITAL

Yuhananik¹

yuuhananik@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

Abstract

The digital era is a mass that has experienced sophisticated development and progress, that in every activity of human life it is connected with digital technology. His existence as part of the church community, can radiate the light of Christ to the world. Believers have an important role to play in controlling the use of technology by promoting Christian ethical values that exude Christ's attributes, wisely using technology. Believers should not be enslaved because of the influence of this modernization, the sin of abusing technology, such as in using smart phones, not using it to spread hoax news or access pornographic content even to vent anger with finger skills by cursing and cursing others. Christian principles are the basic right to live freely in Christ. Freedom in Christ must make believers a productive person to fulfill every Word of God. Believers have rights that other people do not have. Freedom in the spirit has placed the believer as a person who: The condition of no burden that can hinder and hinder him from being free to do the will of the Spirit. The implementation in this case is the freedom in spirit that believers have as an affirmation that they are not in various sinful behaviors that enslave them, namely: fornication, impurity, lust, idolatry, witchcraft, enmity, strife, jealousy, anger, self-interest, injury, spirit of division, envy, drunkenness and debauchery, but make it more flexible and free to carry out actions led by the Holy Spirit as the realization of basic Christian obligations, namely: love, joy, peace, patience, generosity, kindness, gentleness and self-control. And human rights are closely related to the most basic rights that humans have and which are protected by international law and cannot be contested by anyone and at any time, namely: the right to life, the right to be independent. The purpose of this research is to give instructions for Christian life as the image of God or imago dei must recognize and respect human rights and carry out basic obligations as God's very good creation. This study uses a descriptive qualitative method with a literature approach, and the Bible as the main and main basis, then analyzes data sources to provide answers to the themes discussed. The conclusion of this research is Freedom in the Spirit means: freedom from punishment, freedom from slavery to sin and death, freedom from the demands of the Law, as the most basic form of Christian human freedom to do God's will, in the midst of the scope of adaptive digitalization

practices to realize prophetic communication that declared himself one in the Spirit of Christ, was free from debt to the flesh, lived in righteousness, became the Son of God, was raised with Christ and has the gift of eternal life.

Keywords: *Digital Age, Church, Human Rights, Independence, Freedom in Spirit*

Abstrak

Era digital adalah suatu massa yang sudah mengalami perkembangan dan kemajuan yang serba canggih, bahwa dalam setiap aktivitas kehidupan manusia sudah terkoneksi dengan teknologi digital. Keberadaanya yang menjadi bagian dari warga gereja, bisa memancarkan terang Kristus bagi dunia. Orang percaya memiliki peran yang penting untuk mengendalikan penggunaan teknologi dengan mengedepankan nilai-nilai etika Kristiani yang memancarkan sifat-sifat Kristus, dengan bijak menggunakan teknologi. Orang percaya tidak boleh diperbudak karena pengaruh modernisasi ini, dosa karena menyalahgunakan teknologi, seperti dalam menggunakan smart phone, tidak menggunakannya untuk menyebarkan berita hoak atau mengakses konten-konten pornografi bahkan untuk melampiaskan kemarahan dengan ketrampilan jarinya dengan mengumpat dan mengutuk sesamanya. Asasi Kristiani yang menjadi hak dasar untuk hidup merdeka dalam Kristus. Kemerdekaan dalam Kristus harus menjadikan orang percaya menjadi pribadi yang produktif untuk menggenapi setiap Firman Tuhan. Orang percaya memiliki hak asasi yang tidak dimiliki oleh orang di luar Kristus. Kemerdekaan dalam roh telah menempatkan orang percaya sebagai orang yang: Kondisi tanpa beban yang bisa menghalangi dan merintanginya untuk bebas melakukan kehendak Roh. Implentasinya dalam hal ini adalah kemerdekaan dalam roh yang dimiliki orang percaya menjadi suatu penegasan bahwa mereka tidak berada dalam berbagai-bagai perilaku dosa yang memperbudaknya, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan dan pesta pora, tetapi menjadikanya lebih leluasa dan bebas untuk melakukan tindakan yang dipimpin oleh Roh Kudus sebagai realisasi kewajiban asasi Kristiani, yaitu: kasih, suka cita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kelemahan lembut dan penguasaan diri. Dan hak asasi manusia erat kaitannya dengan hak yang paling dasar yang dimiliki manusia dan yang dilindungi oleh hukum internasional dan tidak boleh diganggu gugat oleh siapapun dan kapanpun, yaitu: hak untuk hidup, hak untuk merdeka. Tujuan dari penelitian ini adalah memberi petunjuk hidup Kristen sebagai citra Allah atau imago dei harus mengakui dan menghargai asasi dan melakukan kewajiban asasi sebagai ciptaan Allah yang amat baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan literatur pustaka, dan Alkitab sebagai dasar yang terutama dan yang utama, kemudian menganalisis sumber-sumber data untuk memberi jawab terhadap tema yang di bahas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Kemerdekaan dalam Roh berarti: merdeka dari penghukuman, merdeka dari perbudakan dosa dan maut, merdeka dari tuntutan Hukum Taurat, sebagai bentuk kebebasan asasi Kristiani yang paling mendasar untuk melakukan kehendak Allah, ditengah lingkup praktik adaptif digitalisasi untuk merealisasikan komunikasi profetik yang menyatakan dirinya satu dalam Roh Kristus, bebas dari hutang terhadap daging, hidup dalam kebenaran, menjadi Anak Allah, dibangkitkan bersama dengan Kristus dan memiliki karunia hidup kekal.

Kata kunci : *Era Digital, Gereja, Hak Asasi, Kemerdekaan, Kemerdekaan dalam Roh*

PENDAHULUAN

Sejak kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa, seluruh tabiat manusia sudah tercemar dengan dosa dan segala perilakunya. Manusia sudah berada dibawah kutuk dosa dan maut, sehingga setiap orang yang dilahirkan ke dunia ini memiliki: hubungan dengan dosa Adam, karena sifat dosa yang dibawa sejak lahir dan semua orang tidak dapat dielakkan dari sifat dosa (Rm. 3:9-13).¹Kenyataan ini menimbulkan kegelisahan dan keraguan atas iman yang dimiliki, karena mengikut Yesus harus memiliki ketetapan mutlak bahwa ia harus lebih mengutamakan Yesus dibanding kepentingan sendiri.²Inilah faktanya bahwa setiap manusia yang lahir di dunia ini sudah tercemar dengan dosa Adam dan Hawa, semua manusia sudah kehilangan kemuliaan Allah, bahkan tidak ada yang baik perangai daging ini, sehingga tidak dapat dihindari jika orang percayapun sulit menghindari perbuatan-perbuatan dosa. Dengan demikian sesungguhnya, perseteruan Allah dengan manusia menjadi masalah serius bagi Allah yang perlu untuk diselesaikan oleh Allah, karena sifat dosa ini telah memperbudak seluruh eksistensi umat manusia, yang tidak bisa hidup selaras dengan kehendak Allah.

Orang percaya adalah orang yang beriman kepada Tuhan Yesus, sudah lahir baru dan hidup dalam Roh, tetapi banyak diantara mereka yang masih belum memahami tentang iman dan kepercayaannya. Mereka menyadari bahwa kehidupannya sudah di dalam Roh Allah yang memerdekakannya dari segala belenggu dosa kedagingan, namun yang terjadi sebaliknya, mereka masih terikat dengan kuasa dosa, kuasa hukum taurat dan kuasa kedagingan. Kenyataan inilah yang seringkali mereka tidak bisa menghargai hak asasi orang lain, baik hak atas kehidupan, hak untuk memiliki, hak untuk mengeluarkan pendapat ataupun untuk merdeka. Di sepanjang sejarah kehidupan manusia sudah sering melakukan pelanggaran atas hak-hak atas sesamanya, seperti yang terjadi atas Kain dan Habel (Kej. 4:1-16). Hidup adalah hak asasi manusia yang paling mendasar yang dianugerahkan oleh Allah (Kej. 2:7), tetapi Kain merampas kehidupan Habel dengan membunuhnya, karena persaan marah dan iri hati terhadap adiknya sendiri

¹ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hal. 21.

² Danny Yonathan, Memahami Konsep Menyangkal Diri, Memikul Salib dan Mengikut Yesus: Sebuah Analisis Biblikal Lukas 9:23-26, "*Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2019," <http://doi.org/10.38189/jtbh.vli2.14>

Perbudakan dosa dan kuasa kedagingan telah menjadi masalah serius dalam kehidupan orang percaya sampai saat ini, karena perilaku dosa juga sering kali dilakukan oleh orang yang beridentitas Kristiani. Terlebih lagi perbudakan dosa juga sering terjadi dari massa ke massa sampai hari ini, yang dilakukan oleh orang yang sudah percaya Tuhan Yesus, adanya kasus yang saat ini sedang terjadi: pembunuhan, korupsi, pencurian, pelecehan seksual, penipuan, dll. Hukum dosa adalah kekuatan untuk berbuat dosa yang muncul dengan spontan di dalam diri manusia, yang menyebabkan manusia terus menjadi budak dosa (Yoh. 8:34). Hal inilah yang menyebabkan manusia tidak bisa menjadi tuan atas dirinya sendiri, dia dikendalikan dan dipermainkan oleh dosa untuk melakukan banyak hal yang bertentangan dengan keinginannya, inilah yang menyebabkan kemerosotan moral manusia, melumpuhkan manusia sehingga tidak bisa memiliki kekuatan untuk berbuat baik dan tidak bisa berperasaan baik.³ Jelaslah bahwa kondisi dari zaman ke zaman dengan segala masalahnya sekarang ini, tidak terlepas dari kuatnya maut yang sudah melumpuhkan tubuh yang sudah rusak ini, sehingga tubuh ini tidak bisa memelihara perintah-perintah Allah dengan baik dan benar.

Dalam menghadapi persoalan ini, Allah memberi jawab dengan menganugerahkan kasih karunia Allah yang dinyatakan dalam Kristus Yesus. Dan Roh Kudus mengerjakan maksud Allah bagi manusia. Kata Billy Graham: Karena kepada pengampunan yang mulia, Allah menambahkan kasih karunia Roh Kudus. Ia adalah kekuatan yang memenuhi kebutuhan untuk melepaskan diri dari kelemahan yang menyengsarakan dan mencengkeram kita. Ia memberi kekuatan baru untuk sungguh baik.⁴ Allah mengampuni dan sudah membebaskan setiap orang yang bersedia menerima kasihNya (1 Yoh. 1:9). Anugerah Allah merupakan satu jembatan untuk membuka kehidupan baru bersama dengan Kristus (2 Kor. 5:7), meninggalkan kehidupan cemar sebagai buah kuasa kedagingan (Gal. 5:19-21). Dan orang percaya tidak lagi ditaklukkan oleh hukum Taurat, sebab kuasa Roh-Nya menjadikannya hidup baru, sebab Allah pencipta yang dapat menciptakan kita kembali. Dan itulah yang memang Ia lakukan ketika kita memberikan diri sendiri kepada Tuhan Yesus Kristus”.⁵ Hidup di dalam Kristus berarti hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus yang tidak dikuasai oleh dosa kedagingan dan kuasa hukum Taurat. Laknat dari hukum Taurat telah

³ Yayasan Perpustakaan Injil Indonnesia, Perjanjian Baru (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1997), 649.

⁴ Billy Graham, *Roh Kudus* (Bandung: Lembaga Literatur Baktis, 1978), 7.

⁵ Ibid, hal. 72

dihapuskan oleh pengorbanan Kristus di atas kayu salib (Rm. 7:4), sehingga orang percaya mengalami persekutuan yang harmonis bersama dengan Kristus dan pada akhirnya akan dibangkitkan pula bersama-sama dengan Dia (ef. 2:6). Orang percaya merupakan bagian kehidupan Bapa, dia juga mendapatkan bagian pewaris Bapa, jaminan mengenai semua ini, merupakan pekerjaan Roh Kudus yang diam di dalam hati orang percaya. Allah telah mengangkatnya menjadi anak dan memberi jaminan harta yang kekal dan diberi kemuliaan-Nya yang sempurna.

Roh Kudus adalah pancaran kemenangan orang percaya, karena di dalam semua itu terbukti kasih Kristus bahwa orang percaya yang berkemenangan adalah “dia” yang disatukan dengan Kristus dan hidup di bawah pimpinan Roh-Nya yang hidup, sebuah karya terbesar yang dilakukan oleh Allah, “supaya kita sungguh-sungguh merdeka, Kristus telah memerdekakan kita. Karena itu berdirilah teguh dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan” (Gal. 4:1). Untuk menghayati hidup dalam Roh dengan pasti merupakan jalan mengatasi desakan-desakan dan keinginan-keinginan daging, pertempuran yang tak menentu dan yang terus menerus antara pihak-pihak seimbang yang bertanding (Roh dan daging). Kejatuhan kepada kemerdekaan palsu dari pada keinginan badaniah. Hidup dalam Roh menjamin kita untuk tidak berbuat sesuka hati, keinginan jahat dan kesetiaan aturan agamiah.⁶ Sastro Sudirjo berpendapat bahwa: Kemenangan Tuhan Yesus adalah berkat kesetiaan dan ketaatan-Nya kepada Allah sebagai orang yang senantiasa berdoa, dan yang didiami oleh Roh Kudus. Kemenangan yang Ia peroleh dalam kemanusiaan-Nya itu penting sekali artinya bagi kita masing-masing maupun bagi segenap umat manusia, sehingga masing-masing dapat beroleh kemenangan rohani dan bisa melakukan pelayanan rohani.⁷ Tanpa kasih karunia Allah adalah kekalahan, kesedihan dan perbudakan terhadap dosa. Rasul Paulus memberikan banyak bukti mengenai kepedihan hidup di bawah hukum tubuh, nafsu diri dan kehidupan yang berada di bawah murka Allah, bahwa mereka tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah (Gal. 5:21).

Sangat jelas bahwa ini bukan perbuatan-perbuatan Roh, tetapi perbuatan daging, sebagai sebuah pelanggaran asasi manusia yang marak terjadi saat ini di era digital : dosa-dosa seksual (percabulan, kecemaran hawa nafsu), praktek-praktek kekafiran (penyembahan berhala, sihir), kedurhakaan (perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian), dosa kegemaran (kemabukan, pesta pora),

⁶ Samuel J. Simolaski, *Tafsiran Alkitab Masa Kini – Galatia* (Jakarta: Bina Kasih, 1986) hal. 592.

⁷ Sastro Sudirdjo, *Menggali Isi Alkitab 3*, (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2008), 201.

dan kejahatan-kejahatan kriminal lainnya, seperti pembunuhan, pencurian, penipuan, menyebar berita bohong.

Iman kepada Tuhan Yesus telah membawa pembebasan, kehidupan baru dan pembuktian dari kasih karunia Allah, seperti yang tertulis,” tetapi dalam pengharapan, karena makhluk itu sendiri juga akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan dan kemuliaan anak-anak Allah” (Rm. 8:21). Bahwa seluruh makhluk yang telah ditaklukkan kepada kesia-siakan, memiliki harapan baru karena Allah akan melepaskannya dan mengembalikan keserasiannya kembali, keselamatan dan hidup kekal. Inti misi Yesus adalah pergumulan rohani melawan kuasa-kuasa jahat, saat kematian di kayu Salib dan kuasa kebangkitan-Nya menjadi bukti bahwa penguasa dunia telah dilemparkan ke luar dan ini berarti sebuah kemenangan. Bagaimana seharusnya orang percaya memaknai pembebasannya untuk terus hidup dalam kemerdekaan dalam Roh itu?

METODE

Untuk menjawab pertanyaan dalam topik ini, penulis menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif.⁸ Melaluinya peneliti menjawab permasalahan penelitian dengan mencari sumber-sumber literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dengan kajian literatur pustaka untuk menginterpretasikan ayat-ayat Alkitab yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Peneliti juga menggunakan pendekatan tematis untuk mendeskripsikan landasan teologis guna mendapatkan berbagai informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisa. Kemudian peneliti menganalisis sumber-sumber yang terkait buku, artikel jurnal terakreditasi untuk mendukung, mempertajam dan memperjelas sesuai dengan pokok pembahasan,⁹ mengenai sumber informasi yang tentang kemerdekaan dalam Roh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era Digital

Era digital merupakan suatu kondisi kehidupan yang didukung oleh berbagai kecanggihan teknologi. Wabah pandemi Covid 19 telah membawa perubahan dunia begitu cepat. Salah satunya adalah percepatan perkembangan dalam dunia digital. Seluruh akses kehidupan manusia telah terikat dalam perangkat dengan bermacam-macam *digital tools*.

⁸Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di Penelitian Agama” Evangelical 4. No 1 (2020): 28-38.

⁹Kosma Manurung, “Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi”, *Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3.1 (2022), 285-300 (p. 295) <https://sttimanuel.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/article/view/48/39>.

Smartphone saat ini telah menjadi alat pengendali segala aktifitas dengan segala aplikasi-aplikasi terbaru dan seakan dunia ada di genggamannya. Situs jejaring sosial ini yang memungkinkan penggunaanya untuk menyajikan berbagai informasi dalam konten-konten positif yang berkaitan perkembangan dalam berbagai bidang kehidupan manusia, ataupun negatif yang bisa menghancurkan dan merusak pranata sosial masyarakat, karena hampir seluruh penduduk bumi ini terhubung melalui jenis aplikasi media sosial untuk berkomunikasi.

Revolusi digital telah mengubah perspektif seseorang dalam menyikapi kehidupan ini, tantangan besar orang Kristen juga dalam menyeimbangkan pengetahuan lama (manual) – *old knowledge* dengan mekanisme digital yang serba canggih, bahwa dalam menggunakan media sosial kita dituntut bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan orang lain, kebebasan yang terkendali dan tetap menghormati dan mencerminkan karakter Kristus.¹⁰ Bagaimana kekristenan mampu bersinergi dengan perubahan ini, supaya kehidupan ini menjadi dinamis dan berkembang dengan baik, bahkan di era society 5.0 digital menjadi sarana untuk menjawab berbagai tantangan, seperti yang telah disampaikan Dikmen Kemendikbud bahwa: Era Society 5.0 adalah masa, dimana manusia mampu mengelola perkembangan teknologi dari hasil industri 4.0, seperti internet untuk menolong masyarakat menghadapi tantangan perubahan zaman dan juga meningkatkan kualitas hidup manusia. Sentral dari era society 5.0 adalah manusia harus memberdayakan teknologi.¹¹ Orang Kristen harus mampu beradaptasi dengan baik kemajuan teknologi ini, dengan memberdayakan diri dan tetap hidup memberitakan *apa yang sesuai dengan ajaran yang sehat* (Fil. 2:1). Teknologi digital menolong untuk melihat jendela dunia dengan lebih cepat, memanfaatkannya untuk memberitakan kabar baik tentang Kristus dan penyelamatan-Nya. Dengan tetap menjaga norma dan bijak bermedia sosial sesuai nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan. Teknologi digital juga sangat membantu komunikasi dengan memberi jalan keluar karena keterbatasan-keterbatasan yang ada.

Kecerdasan digital memungkinkan orang Kristen untuk melakukan segala sesuatu lebih cepat, lebih luas, lebih jauh dan lebih efektif dalam menyampaikan pesan-pesan Kristiani yang bermanfaat dan bernilai kekal, melalui: Whatshap, status, facebook, Instagram, dll. Komunikasi Kristen harus merefleksikan kemuliaan Allah (Ef. 1:12).

¹⁰ Mesirawati Waruwu, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi," *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 38–46.

¹¹ Dikmen Kemendikbud Riset dan Teknologi, *Direktorat Jendral PAUD Diknas, Menyiapkan Pendidikan Profesional Di Era Society 5.0*, n.d.

Komunikator Kristen yang mengungkapkan kasih Allah bagi semua orang, sebagai bukti telah dimerdekakan dari kuasa dosa oleh Kristus, dan telah memperoleh kebebasan asasi untuk melakukan kewajiban asasi bagi Allah dan sesama dengan berlandaskan kasih Kristus.

HAK ASASI DALAM KONTEKS KEKRISTENAN DI ERA DIGITAL

Lahirnya Gerakan Hak Asasi

Hak asasi manusia adalah sebuah konsep hukum normatif yang menyatakan bahwa manusia memiliki hak yang melekat pada dirinya karena ia adalah seorang manusia, yang berlaku untuk siapapun dan kapanpun dan bersifat universal. Dan sejarah HAM berawal dari Barat (Eropa), seorang filsuf Inggris pada abad ke 17 yang bernama John Locke merumuskan adanya hak alamiah yang melekat pada setiap manusia, yaitu hak: atas hidup, kebebasan, milik; yang pada waktu itu masih terbatas pada bidang sipil dan politik. Yang ditandai dengan adanya tiga peristiwa, yaitu:

1. Magna Charta (1215).

Perjanjian antara raja John dari Inggris dengan para bangsawan. Isinya adalah pemberian jaminan beberapa hak oleh raja kepada para bangsawan beserta keturunannya untuk tidak dipenjarakan tanpa pemeriksaan.

2. Revolusi Amerika (1776).

Perang kemerdekaan rakyat Amerika Serikat saat melawan penjajahan Inggris dan disebut revolusi Amerika. Declaration Of Independence dan Amerika menjadi negara merdeka pada tanggal 4 Juli 1776.

3. Revolusi Perancis.

Revolusi Perancis adalah bentuk perlawanan rakyat Perancis kepada rajanya sendiri, Louis XVI, yang telah bertindak sewenang-wenang dan absolut. Revolusi Perancis memuat 3 hal: hak atas kebebasan (liberty), kesamaan (equality dan persaudaraan (fraternity).

Sejak permulaan abad ke 20 konsep hak asasi berkembang menjadi empat, yaitu kebebasan untuk: beragama, berbicara dan berpendapat, dari kemelaratan dan dari ketakutan.¹² Asasi manusia adalah hak yang dilindungi secara internasional, yaitu deklarasi PBB atau Universal Declaration of Human Right (DUHAM) yang disahkan pada Majelis Umum PBB pada 10 Desember 1948, yang menyerukan kepada seluruh bangsa dunia untuk menjamin hak asasi manusia sesuai dengan konstitusi di negara masing-masing, sebab

¹²Al Sayeed, *Perkembangan HAM di dunia Internasional dan Indonesia*, <http://www.sembilanbintang.co.id>.

disepanjang sejarah manusia selalu ada penjajahan, perbudakan dan pembataian terhadap sesama manusia. Hal inilah yang melatarbelakangi lahirnya DUHAM.¹³ Menurut undang-undang nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, disebutkan bahwa: Hak asasi manusia adalah seperangkat hak yang melekat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerah yang wajib dihormati, dijunjung tinggi, dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah dan setiap orang demi kehormatan serta harkat dan martabat manusia.¹⁴ Bahwa perjuangan untuk menghormati hak asasi manusia di Indonesia juga sudah terjadi sejak lama, tetapi sejarah perjuangan penegakkan hak asasi manusia ini secara periode bisa dibagi menjadi 4, yaitu: zaman penjajahan (1908-1945), masa Orde Lama (1945-1966), periode kekuasaan Orde Baru (1966-1988) dan pemerintahan reformasi (1988-sekarang)

Setiap manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki hak asasi yang dianugerahkan oleh Allah, bahwa mereka berhak untuk tumbuh dan berkembang dalam kuasa dan kehendak Allah. Manusia mempunyai hak dan kewajiban terhadap dirinya dan juga terhadap orang lain. Orang Kristen harus menjadi pelopor dalam hubungannya dengan hak asasi manusia di era digital ini bahwa: tetap menghormati diri sendiri dan sesama sebagai ciptaan Tuhan yang mulia, menghormati kehidupan yang diberikan Tuhan kepada manusia, menghormati kebebasan dan kemerdekaan diri sendiri dan orang lain, menghargai perbedaan, menghargai segala sesuatu yang menjadi milik atau hak orang lain.

Gereja

Gereja dalam bahasa Inggris yaitu *church* dan bentuk rumpunya *kirk* berasal dari bahasa Yunani Kuriakon yang berarti milik Tuhan. Dalam bahasa Ibrani menggunakan kata *qahal* berarti orang yang berhimpun bersama, dan dalam Septuaginta diterjemahkan *ekklesia* dan jika ditinjau dari sudut etimologi berarti *dipanggil keluar*.¹⁵ Kata ini memiliki makna yang sangat dalam bagi orang yang sudah menjadi milik Tuhan, bahwa gereja hadir untuk menjadi persekutuan bersama bagi orang yang sudah dipanggil keluar dari kuasa dosa dan hidup dalam terang Ilahi, supaya keberadaannya bisa menjadi penuntun bagi dunia yang buta ini, supaya mereka juga melihat kebenaran dalam Kristus, yang sudah menang dari kuasa dosa dan maut. Gereja memiliki misi utama setelah mereka dipanggil keluar dan menerima keselamatan di dalam Kristus, gereja juga dipanggil keluar agar

¹³Monica Ayu, *Sejarah dan Isi Deklarasi Universal HAM*, <http://nasional.kompas.com>. 1 Februari 2022.

¹⁴Yethie Bessie dan Rickey L.D.S. Mantiri, *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), hal.3.

¹⁵ Charles C. Ryrie, *Of Cit.* hal 183-184.

membawa/membagikan keselamatan itu kepada dunia yang masih berada di dalam dosa.¹⁶Gereja harus hadir dan menjadi alat pemersatu bagi seluruh umat manusia yang berada di bawah kuasa dosa.

Tercurahnya Roh Kudus di hari Pentakosta telah menjadi tanda dimulainya fungsi gereja sebagai tubuh Kristus di dunia, yang harus menjadi garam dan terang bagi dunia yang dalam kegelapan ini. Roh Kudus yang sudah menempatkan Kristus dalam hidup orang percaya, karena itu tubuh Kristus adalah gereja. Menurut Frank E Gaebelein, keberadaan gereja memiliki tujuan adalah untuk memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib”, bahwa gereja harus memberitakan Injil keselamatan Yesus Kristus kepada dunia; dan bahwa gereja harus mentaati semua ajaran Yesus Kristus, sebagai pemimpin dan Tuhan.¹⁷Tuhan Yesus adalah Kristus, Anak Allah yang hidup. Dia adalah dasar yang diletakkan Allah bagi bangunan gereja (Mat. 16:16-18). Dasar itu sungguh unik, tetapi bisa menghasilkan bangunan yang berbeda, karena dibangun dari bahan yang berbeda dengan tujuan yang sama, yaitu memberitakan Yesus dengan segala perbuatan kepada dunia ini.

Di era digital ini gereja harus menjadi pencerah dan harapan dalam segala bentuk pelayanannya. Menjadi alat yang membawa berita perdamaian di tengah-tengah dunia yang penuh dengan konflik ini, yang merampas hak asasi manusia, meredam segala persoalan dengan maraknya berbagai isu yang bisa memancing kekacauan dunia ini, memberi harapan bagi yang letih lesu karena tekanan hidup. Gereja dan dunia berjalan terpisah jauh dalam lautan yang terus bergulir, namun gereja yang telah disucikan dengan kasih menyembunyikan tanganya yang telah dibeli dengan darah dengan hikmat dan mengatakan “tidak” pada dosa.¹⁸Karena keyakinan iman Kristen berkaitan dengan keselamatan yang hanya di peroleh di dalam diri Tuhan Yesus merupakan pengajaran gereja yang sangat fundamental. Komunikasi Kristen terpanggil untuk membela kebebasan untuk berkomunikasi apabila terjadi pemaksaan kepentingan-kepentingan dari ideologi-ideologi sekuler memaksakan pembatasan-pembatasan terhadap kebebasan hak asasi manusia

¹⁶ AA Sitompul, *Mengasihi Tuhan dan Sesama Manusia: Pendidikan Agama Kristen untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Kebangkitan Hidup Baru, 1999, hal. 59.

¹⁷ Kenneth O Gangel. *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2001), hal. 28-29.

¹⁸ David Ravenhill, *Mereka Minum Dari Sungai Dan Mereka Mati di Padang Gurun* (Jakarta: YPI, 1991), hal. 87.

Kemerdekaan

Kemerdekaan merupakan keadaan suatu bangsa atau negara yang pemerintahannya diatur oleh bangsanya sendiri tanpa intervensi pihak asing. Kemerdekaan suatu negara erat kaitannya dengan kedaulatannya terhadap teritorial negara¹⁹. Kemerdekaan bukan hanya membebaskan dari ketertindasan, namun menjadi sebuah dorongan untuk bekerja keras, inovatif, kreatif dan bekerja lebih baik lagi. Kemerdekaan bukan suatu kondisi yang membuat manusia menjadi terlena, tetapi harus terus berjuang untuk menjadi semakin kokoh dan kuat dalam menghadapi badai kehidupan yang bisa menghantam setiap saat.

Makna sebuah kemerdekaan sesungguhnya adalah kebebasan, bebas dari segala bentuk penindasan dan penjajahan asing, bebas menentukan nasib sendiri, bebas kehidupan berbangsa dan menciptakan berbangsa dan bernegara.²⁰ Kemerdekaan merupakan puncak dari sebuah perjuangan untuk melawan segala bentuk penjajahan, dengan kemerdekaan yang dicapai telah mengubah keadaan yang serba terbatas menjadi serba bebas, bebas melakukan dan mengapresiasi kehidupan secara otonomi. Demikianlah kita sudah dibeli dan pindah tangan, menjadi milik Yesus Kristus, Tuan, kita. Itulah kemerdekaan yang sesungguhnya: kita dilepaskan dari kuasa-kuasa jahat menjadi hamba –hamba Kristus, dengan kata lain kita sudah dipindahkan ke dalam Kerajaan Tuhan (Kol. 1:13).²¹ Yesus Kristus menjadi pemilik yang sah atas kehidupan orang percaya, Dia yang berkuasa atas hidup umat-Nya, itulah sebabnya orang percaya hanya memiliki satu tuan saja, Dia adalah Tuan diatas segala tuan (Why. 19:16). Dia yang punya kuasa di sorga maupun di bumi (Mat. 28:18).

Kemerdekaan dalam Roh

Merdeka dari penghukuman

Sejak manusia pertama jatuh ke dalam dosa, manusia telah menjadi seteru Allah, karena pelanggaran dan dosanya, sehingga Allah menghempaskan mereka keluar dari taman Eden. Allah telah memisahkan diri dari umat ciptaan-Nya. Kenyataan ini membuktikan bahwa dosa sungguh menjijikkan di mata Allah. Dosa telah merusak segalagalanya, akibatnya semua manusia berada di bawah kutuk dosa dan hukuman karena murka Allah. Kini keadaan manusia telah diperbaiki oleh Allah. Hal ini dinyatakan di dalam diri Yesus yang telah menjadi manusia dan Roh-Nya bersama dengan umat-Nya, sehingga mereka yang percaya kepada-Nya menjadi milik-Nya dan dibebaskan dari penghukuman kekal, sebab

¹⁹ Kemerdekaan, <https://id.m.wikipedia.org>

²⁰ Makna Kemerdekaan bagi Bangsa Indonesia Penting Untuk Dipahami, <https://kumparan.com>, 16 Agustus 2022.

²¹ B.J. Boland, Intisari Iman Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), hal. 35.

orang percaya yang telah menyatu dengan Kristus dan hidup di dalam Roh-Nya bebas dari hukuman.

Menurut Leon-Dufour kata bebas berasal dari *eleutero*, yaitu suatu tindakan dengan mana seseorang atau suatu bangsa dilepaskan dari perbudakan dan menjadi bebas merdeka. Pengertian ini terdapat di dalam Perjanjian Lama, dalam kitab Perjanjian Baru lebih tertuju kepada kebebasan rohani yang diperoleh hanya karena Kristus dan dikomunikasikan oleh Roh, Xavier Leon-Dufour mengatakan: Manusia tidak dilahirkan bebas, melainkan hamba kebinasaan, manusia tidak mampu memerdekakan dirinya sendiri dan ia sendiri, tanpa Roh, sungguh celaka manusia digiring ke arah kematian. Keadaan ini bisa dijelaskan dengan kata *pasa* dalam bahasa Ibrani yang berarti memberontak, melanggar dan pemberontakan. Dan kata *Awon* dari kata *Awah* yaitu: berbuat salah, dosa, kebusukan, rasa bersalah, kriminalitas, kejahatan, kesalahan dan hukuman.²² Hanya Kristus sajalah yang dapat memberikan kebebasan, tetapi bukannya agar orang dapat menjadi bebas dari Sang pembebas, melainkan supaya terbebaskan dari dosa dan kematian, ia menjadi hamba Yesus Kristus dan saudara-saudaranya menuju ke arah keadilan dan kesucian.²³ Pernyataan di atas menegaskan bahwa tanpa Kristus manusia tidak mampu untuk membebaskan dirinya dari hukuman Allah. Setiap manusia berada di bawah kebinasaan kekal, tetapi kehadiran Kristus ke dunia ini telah memberinya hidup, kebebasan dan menjadikan orang percaya sebagai hamba yang dikasih

Roh Kudus yang mendiami orang percaya memberi jaminan kemerdekaan. Dalam ayat ini rasul Paulus menggunakan kata *katakrima* (Rm. 8:1). Dan dihubungkan dengan satu bentuk keadilan *katakrisis*. Menurut Newman kedua kata ini berarti *penghukuman*. Kata ini biasanya berhubungan dengan kata *dikaiwsis* yang berarti *pembenaran*. Kata ini biasanya juga berarti *pembebasan dari dakwaan*. Dan kata *tois en* yang mengikuti *katakrima* dalam konteks ini menunjukkan *tingkat* keberadaan orang percaya yang telah menjadi satu dengan Kristus. Tingkatan di sini pengertiannya sama dengan pembebasan dari hukuman tersebut, suatu proses untuk menyatakan kesempurnaan orang berdosa yang tertindas.²⁴ Sebenarnya keadaan orang percayapun demikian, Dia sebagai hakim yang adil sudah seharusnya memberi hukuman bagi yang bersalah dan berdosa, tetapi oleh kematian Kristus hukuman

²²PDirk Roy Kolibu, Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi (Jakarta: APPTI, 2018), hal. 97.

²³ Xaviour Leon-Defour, *Ensiklopedia Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 164.

²⁴ W. Stanlay and AC. Chealman, *The International Critical Comentary Romans* (New York: Charles Scribners Sons's, 1991), 190.

itu telah ditimpakan kepada-Nya. Hanya melalui Kristus seseorang akan beroleh pembenaran dan dibebaskan dari hukuman

Kata WW Standlay dan AC Chealman: Peristiwa di Golgota dapat menjelaskan kepada kita, apakah sebenarnya isi hukuman? Apa artinya, jika Allah menghukum? Di Golgota diberikan kepada kita, Kristus telah mati bagi kita sekalian, demikianlah besarnya dosa kita, sehingga dengan demikian beratnya seharusnya hukuman itu sebagai ganti kita, itulah sebabnya kita dibebaskan (Rm. 6:18; 2 Pet. 2:22-30).²⁵ Itulah kenyataannya bahwa Allah sudah mengaruniakan kasih-Nya, melalui Roh-Nya yang berkuasa atas hidup orang percaya telah membebaskan orang percaya dari penghukuman karena dosa.

Merdeka dari Perbudakan Dosa dan Maut

Roh Kudus yang tinggal di dalam kehidupan orang percaya berkarya dengan sempurna. Dia sanggup membebaskan manusia dari hukum dosa dan hukum maut. Kata *hukum* yang dipakai di sini adalah *nomos*, yang berasal dari kata dasar *nemo* yang berarti *memberikan, memiliki*. Hukum adalah tidak lebih dari undang-undang tetapi memiliki kuasa. Kuasa untuk mengatur segala tindakan. Demikianlah undang-undang itu dibuat, dalam hal ini G.C. Va Nifrik dan B.J. Boland menerangkan demikian: Kata *nomos* ini diterapkan akhirnya pada dua ufuk rencana Allah, yaitu *penyelamatan*. Dari satu pihak, orang berbicara tentang *hukum* yang tertulis dalam suara hati yang tergenapi secara alami, tanpa mengetahui bahwa asalnyapun dari Ilahi. Kata *nomos* juga dipakai bukan untuk menunjukkan situasi tanpa Allah, melainkan situasi yang dialami orang yang tidak beriman dan orang Kristen. Dilain pihak Paulus menunjukkan bahwa dengan mati bersama dengan Kristus dalam arti tertentu. Hukum bangkit pula melalui kuasa Roh Kudus yang menjadikan manusia memahami kata-kata Yesus. Dan hukum di sini diidentikkan segala sesuatu yang bersifat positif yang menjadi prioritas.²⁶ Pernyataan di atas menjelaskan bahwa hukum merupakan tuntunan bagi manusia untuk memahami suatu keadaan dan mengarahkan jalan menuju kepada sasaran. Dan yang jelas hukum merupakan suatu perintah yang harus dijalani bagi semua orang.

Hukum dosa yang diungkapkan rasul Paulus di sini adalah *nomou tes hamartias*, yaitu *hukum dosa yang menyebabkan kematian kekal*. Menurut Donal C. Stangs: Hukum dosa dan hukum Taurat adalah kuasa dosa yang mengikat, sehingga memperbudak orang

²⁵ Gerrit Cornelis van Nifrik, *Dogmatika Masa Kini* (BPK Gunung Mulia, 1993), 259.

²⁶ Leon-Defour, *Ensiklopedia Perjanjian Baru*,.

dan membawa mereka kepada kematian yang menyedihkan. Orang yang tiada beroleh Roh, tiadalah bebas dari pada maut. Karena hawa nafsu itu memperanakkan dosa dan dosa cukup

memperanakkan maut.²⁷ Dari Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru, telah membuktikan bahwa seluruh aspek keberadaan manusia itu telah rusak. Pada dasarnya “kami adalah orang-orang yang harus dimurkai (Ef. 2:3). Melalui perbuatan, manusia menjadi sasaran murka Allah, tetapi Pemazmur mengatakan bahwa dosa telah dimiliki sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan. Itulah sebabnya, akibatnya sungguh-sungguh mengerikan, seperti kata Charles C. Ryrie, Hukuman khusus akibat dosa warisan adalah kematian rohani. Kematian selalu menyatakan pemisahan dari sesuatu, begitu pula kematian rohani mempunyai arti pemisahan dari kehidupan Allah dalam kehidupan sekarang ini (Ef. 2:1-3). Jika keadaan ini tidak berubah dalam diri manusia disepanjang hidupnya, maka kematian kekal atau kematian kedua kali menyertainya (Why. 20:11-15).²⁸ Dosa selalu membawa penderitaan, bencana, kehancuran dan kebinasaan. Sikap umum terhadap dosa adalah dosa itu hanya dianggap suatu perbuatan liar, suatu pelanggaran terhadap ketetapan yang sudah digariskan dan konsekuensinya adalah hukuman. Kata *ta'ah* telah memperjelas pengertian dosa dan pelanggaran, yaitu mengembara hingga tersesat secara mental, moral dan spiritual.²⁹ Allah menggaris bawahi dosa adalah *kedurhakaan*, yaitu pelanggaran terhadap hukum Allah dan kekurangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23). Keadaan inilah yang menyebabkan manusia mengalami kematian atau maut.

Kemerdekaan dari dosa ini sama revolusionernya dengan kelahiran baru. Tetapi banyak orang percaya tahu bahwa Kristus memungkinkan mereka hidup sempurna dan bebas dari kuasa dosa, “kita berada di bawah kuasa dosa dan kuasa maut, tetapi karena persekutuan kita dengan Kristus dan karena Roh Kudus diam di dalam diri, maka hukum Roh yang sangat kuat, kita dimerdekakan dari hukum dosa dan kuasa maut”.³⁰ Anugerah Allah sungguh besar bagi orang percaya. Kini orang percaya telah dibebaskan dari jajahan dosa dan kuasa maut yang mengikatnya. Di sini ada kata yang dipakai *tou tanathou* yang berbentuk tunggal maskulin fungsinya generative berarti kematian milik orang itu.

²⁷ Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2000), 263.

²⁸ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1*, 9th ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), 297.

²⁹ Charles C. Ryrie, *Basic Theology: Populer Systematic Guide Understanding Biblical Truth* (Chicago: Moody Publisher, 1999), hal. 213-214.

³⁰ Alma E. Tobing, *Roh Kudus Penolong Kita* (Jakarta: Kalam Hidup, 1968), 454.

Merdeka dari Tuntutan Hukum Taurat

Orang-orang yang terikat pada Kristus benar-benar merdeka. Hidup secara Kristen tidak berarti tetap ditaklukkan oleh huruf dan pasal pada suatu hukum (Taurat), tetapi berarti bahwa Roh Kudus berkuasa atas hidupnya. Keinginan Yesus terhadap kehadiran Roh Kudus bagi manusia adalah agar dapat menuntun manusia untuk mengerti keadaan dari zaman ke

zaman yang akan dilalui manusia, supaya manusia menghidupi dengan kebenaran Allah.³¹ Roh Kudus ini, yang berada bersama dengan kehidupan orang percaya, Roh Kudus bekerja dalam kehidupan orang percaya untuk mendatangkan *hidup*. Inilah yang tidak dapat dilakukan oleh hukum Taurat, dalam hal ini Edward J. Young mengatakan: *Hukum Taurat memang sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu yang kecilpun menuju hidup yang suci, bukan hanya hukum Taurat tidak dapat berbuat yang dibuat oleh Kristus. Kegagalan hukum Taurat adalah total.*³² Manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa, hidup tanpa tanggung jawab rohani, sehingga mereka, atas kehendaknya sendiri melanggar perintah Allah yang tertulis maupun yang ada di dalam hati nuraninya.³³ Setelah hukum Taurat dikenal, manusia menjadi sadar akan pelanggaran dan dosanya. Pengetahuan tentang dosa semakin membuat sedih dan tidak berdaya, sebab melalui usahanya sendiri manusia tidak akan menjadi benar dan kudus.

Karya Kristus yang bisa menggenapi tuntutan Taurat itu, tetapi hukum Taurat telah gagal dilaksanakannya. Melalui Roh-Nya, manusia peroleh pengenalan yang pasti dengan Sang Juru Selamat. Roh yang memerdekakan manusia dari tuntutan hukum Taurat dan memungkinkan mereka untuk memperoleh pembenaran dan hidup benar, sebagai penggenapan hukum moral Allah. Dengan demikian pekerjaan kasih karunia Allah itu tidak berlawanan dengan sikap hidup, karena keduanya mengacu pada kebenaran. Kata *δια τῆς αἰτίας* artinya *oleh karena daging*. Penggunaan kata *dia* ini berfungsi untuk menyatakan faktor penyebab. Dalam konteks ini menyatakan penyebab kegagalan manusia untuk melaksanakan Taurat Tuhan, oleh karena faktor *daging*, itulah sebabnya manusia gagal

³¹ Yonatan Alex Arifianto and Asih sumiwi Rachmani, "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13," *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.

³² N Yousif et al., "PERGAULAN BEBAS DI KALANGAN PELAJAR," *Journal of Physical Therapy Science* 9, no. 1 (2018): 1–11.

³³ M. Ihsan, Jenita Jenita, and Darnilawati Darnilawati, "Signifikasi Training Esq Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional-Spiritual Di Kalangan Mahasiswa Di Pekanbaru," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 18, no. 1 (2021): 29–36.

untuk mentaatinya. Kata kerja *did* dalam bahasa Inggris digunakan untuk menyatakan *kesempurnaan atau mencapai kesempurnaan*. Jika kata itu dihubungkan dengan *του νομου* (Rm. 8:2), maka hukum itu *dengan sempurna*, sehingga dia bebas dari hukum dosa dan hukum maut. Dipakai juga kata *oti gar* artinya *oleh karena* tidak mungkin lagi bagi hukum dilaksanakan dengan sempurna, tetapi hal itu diubah dan digenapi,³⁴ oleh Kristus. Oleh Dialah umat manusia menjadi kudus Orang percaya kini tidak lagi menghambakan dirinya kepada hukum Taurat, dalam Injil Yohanes dikatakan bahwa hukum Taurat diberikan oleh Musa, tetapi kasih karunia dan kebenaran datang dari Yesus Kristus (Yoh. 1:17). Manusia baru adalah manusia yang diperbaharui di dalam roh dan *nous* (inti dari roh manusia) menurut Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sebenarnya. Kata AW. Tozer: karena Taurat senantiasa melambangkan kehendak Allah bagi manusia dan pelanggaran hukum Taurat senantiasa mendatangkan hukuman tersendiri.

Walaupun Allah sabar dan kadang seakan-akan membiarkan kesalahan yang dilakukan oleh ketidak-tahuan umat-Nya.³⁵ Bahwa manusia tidak peka lagi terhadap firman Allah. Dosa telah membuat manusia menjadi bebal dan tidak taat terhadap firman Allah, akhirnya manusia tidak mengenal Allah dan tidak mengerti hal-hal mengenai Roh.³⁶ Semua kekurangan telah disempurnakan yang dikerjakan oleh Kristus dan berbahagialah orang yang percaya kepada-Nya, karena telah mendapatkan pengampunan, membenaran dan pembebasan dari tuntutan hukum Taurat (Rm. 5:20-21).

³⁴ H Hendi and Tiopan Aruan, "Konsep Manusia Baru Di Dalam Kristus Berdasarkan Surat Efesus 4:17-32," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).

³⁵ Aiden Wilson Tozer, "Mengenal Yang Maha Kudus," *Bandung: Kalam Hidup* (1993): 133.

³⁶ Dirk Roy Kolibu, Of. Cit, hal. 88

Implikasi Kebebasan Asasi dalam Roh di Era Digital

Kebebasan asasi Kristiani adalah Yesus Kristus datang untuk membebaskannya dari dosa. Rasul Paulus menyebutnya *penebusan*, yaitu pembebasan dari dosa pribadi dan cengkeraman struktural maupun segala bentuk penindasan: spiritual, emosional, intelektual, sosial, ekonomi dan politik. Kebebasan dalam Roh-Nya menjadikannya manusia baru dan menjalin persekutuan baru yang membawa kedamaian dan keselamatan kekal. Fase hidup baru bersama dengan Tuhan Yesus, dan seluruh kepenuhan Allah berkenan di dalam Dia, dan oleh Dialah Allah memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya (kol. 1:19)

Orang percaya menjadi ciptaan baru, tabiatnya baru karena sudah diperbaharui oleh Kristus. Berobat artinya membebaskan diri dari perhambaan atau perbudakan ilah-ilah dunia ini dan berbalik kepada Allah.³⁷ Perubahan ini menyatakan suatu keadaan yang kontras dengan keadaan sebelumnya. Dalam Perjanjian Baru keadaan itu dinyatakan dengan kata *palaios*, yang menyatakan tentang *kegenapan atau kebalikan: Roh dan huruf, orang baru dan orang lama, dua perjanjian, perintah baru, rasi baru, penilaian yang sudah diperbaharui yang berkaitan dengan kata kainos yaitu sesuatu yang belum pernah dipakai dan kata neos untuk menyatakan suatu yang baru dalam hubungannya dengan masa lampau*.³⁸ Oleh kekuatan Roh-Nya orang percaya mampu mengalahkan sifat hidup lama

yang dikuasai dosa dan kedagingan. Orang percaya telah sanggup memberi kebebasan bagi Roh Kudus untuk berkarya secara total dalam kehidupannya, sehingga mereka bisa menjadi manusia baru yang berubah seluruh tubuh, jiwa dan rohnya. Asasi Kristiani sebagai bentuk kebebasan untuk memberi ruang dan waktu bagi Roh Allah untuk berkarya sepenuhnya dalam diri kita.

Satu dalam Roh Kristus

Roh Kudus memberi kepastian bahwa orang yang hidup dalam Kristus telah menyatu dalam Roh-Nya. Paulus mengkontraskan orang percaya ini dengan kata *en sarki dan en pneumatic* (Rm. 8:9), yaitu di dalam daging dan di dalam Roh. Dan ditegaskan dengan pernyataannya *di bawah kuasa daging dan di bawah kuasa Roh*. Roh Kudus memimpin kehidupan orang percaya pada jalan yang dikehendaki Allah. Di dalam daging dan di dalam

³⁷ Abineno J.L.Ch., *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen*, 3rd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 162.

³⁸ Leon-Defour, *Ensiklopedia Perjanjian Baru*,.

Roh itu dua kondisi yang sangat berbeda dan tidak sejalan, jelas sangat bertentangan, tetapi Roh itu tidak bisa dipengaruhi oleh keadaan sekitar dan situasi.

Roh Kudus telah meniadakan jurang yang memisahkan antara orang berdosa dengan Allah. Kesatuan baru di dalam Kristus ini menjamin dan memberi cicip rasa dari kesatuan final di bawah Kristus sebagai Kepala.³⁹ Itulah sebabnya orang percaya yang sudah dilahirkan kembali oleh Roh, dapat mempersembahkan hidup ini kepada Allah dalam Roh dan kebenaran (2 Kor. 6:6-12), Billy Graham mengatakan: Alkitab mengajarkan bahwa kita telah dapat mengalami persaudaraan kebapaan yang luhur melalui salib Kristus, karena Dialah damai sejatera kita, yang telah mempersatukan kedua pihak dan yang telah merobohkan tembok pemisah, yaitu: *perseteruan*, sebab mati-Nya sebagai manusia, Ia membatalkan hukum Taurat dan segala perintah dan ketentuan-Nya, untuk menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru di dalam diri-Nya.⁴⁰ Pekerjaan Roh Kudus ini memberi dimensi baru dalam hidup manusia, Roh Kudus telah melepaskan dan membuka dinding pemisah yang menyebabkan hubungan putus. Roh Kudus telah mengikatnya, sehingga orang percaya dan Kristus menjadi satu. Roh Kudus merupakan kekuatan baru yang mengarahkan hidup baru karena iman. Manusia berada di dalam Roh Kristus atau dikatakan bahwa Roh ada dalam mereka dan mereka di dalam Roh. Kata *en* ditunjukkan dalam konteks ini menunjukkan kesatuan atau persekutuan dengan Allah.

Hidup dalam Kebenaran

Kata kebenaran ini menunjukkan hubungan yang benar dengan Allah. Dan bukan hanya sekedar menerima pernyataan tidak bersalah terhadap hukum. Allah mengampuni orang berdosa yang bertobat, yang telah dinyatakan bersalah oleh hukum Taurat dan dijatuhi hukuman kekal. Allah memulihkan mereka dalam kemurahan Ilahi-Nya dan menempatkan mereka pada hubungan atau persekutuan yang benar dengan Dia dan kehendak-Nya. Apa yang benar?, bahwa kebebasan asasi manusia tidak bisa dilepaskan dari kewajiban asasi manusia juga. Hak akan menjadi sebuah kenyataan jika kewajiban itu dijalankan dengan baik dan benar, demikian kewajiban hanya dapat dilaksanakan dengan baik jika hak dihormati. Hak tanpa kewajiban adalah kesewenang-wenangan dan kewajiban tanpa hak

³⁹ John R W Stott, "Efesus," *Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih* (2003): 86.

⁴⁰ Billy Graham, *Bagaimana Dilahirkan Kembali* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1980), 165.

adalah perbudakan. Kewajiban asasi manusia bersumber atas kehendak Allah pada manusia, oleh sebab itu kebebasan asasi Kristiani harus terkait dengan kebenaran, kehendak, perintah dan ketentuan-ketentuan Allah (Rm. 3:26; Yoh. 3:20-21).

Selanjutnya rasul Paulus menjelaskan bahwa orang percaya hidup oleh karena kebenaran, walaupun tubuh mati karena dosa (*to men soma nekron di hamartian, Rm. 8:10*). Apa yang dimaksud dengan pernyataan ini? Ada tiga hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan hal ini, W Stanlay mengatakan bahwa: *Pertama*, kematian tubuh adalah kematian status (dicangkokkan atau ditanamkan) ke dalam baptisan akibat dosa yang membuat implikasi tubuh ke dalam kematian Kristus itu perlu, tetapi bukan kematian status tersebut, namun kematian tubuh. *Kedua*, kematian tubuh adalah kematian misteri (mystice) tubuh itu suatu misteri yang mati yang tidak bisa digunakan untuk berbuat dosa lagi. *Ketiga*, pengertian *nekron* yang dimaksud adalah kematian badani/tubuh akibat dosa, bukan dalam Roma 6:2, tetapi untuk Roma 5:12, sehingga yang dimaksud adalah dosa Adam dan keturunannya yang berlaku sampai akhir zaman. *Roh hidup oleh karena kebenaran (pneuma zoe dia dikaiosunen)*, kata *pneuma* disini berbicara masalah roh manusia yang menyatu dengan Roh Allah. Dan roh itu hidup karena kebenaran yang dikaruniakan oleh Allah. Kebenaran yang berhubungan dan nyata dalam Kristus Yesus yang mendatangkan keselamatan.⁴¹ Sedangkan kata *zoe* memberikan keterangan khusus yaitu memberi hidup yang kekal dimasa yang akan datang. Kata *zoe* itu meliputi membenaran untuk manusia. Itulah sebabnya rasul Paulus menekankan dengan kata *dia* artinya oleh karena. Roh Kudus merupakan sumber kehidupan manusia, hal ini menunjukkan bahwa roh manusia bisa hidup hanya oleh karena kebenaran.

Kristus adalah kebenaran. Orang percaya hidup karena *dibenarkan* oleh Kristus, sehingga orang percaya memperoleh pengudusan. Kematian, kebangkitan dan kenaikan-Nya ke surga merupakan bukti Kristus adalah sumber kebenaran yang berkenan kepada Allah, seperti yang Yesus katakan Akulah *jalan kebenaran dan hidup* (Yoh. 14:6). Asasi manusia bukanlah rumusan yang ideal bagi dirinya sendiri, tetapi kebebasan asasi tentang apa yang dikehendaki Allah mengenai manusia, menurut cara pandang Allah. Berdiamnya Allah Tritunggal dalam dirinya menjadikan orang percaya semakin sempurna dan lengkap di hadirat Allah.

⁴¹ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Tesalonika* (Bandung: Kalam Hidup, 1997), 92.

Dibangkitkan Bersama Dengan Kristus

Keselamatan merupakan karya Roh Kudus, Roh Kristus dan Roh Dia yang dibangkitkan. Kristus telah bangkit, supaya kita menjadi “teman-Nya” dalam kehidupan yang akan datang. Di dalam tabiat yang telah diambil-Nya dari kita, Ia telah menempuh jalan hidup yang fana sedemikian rupa, sehingga sekarang, setelah memperoleh hidup kekal. Ia menjadi jaminan untuk kebangkitan kelak. Kristus bangkit (egeirantos Rm. 8:11) dari kematian, Ia, Yang sulung dari kebangkitan orang mati, yang akan membangkitkan (egeiro) orang percaya. Sukacita kebangkitan masa kini berkaitan dengan kenyataan bahwa Kristus adalah kebangkitan dan hidup.⁴² Ia dibangkitkan dan menghidupkan orang percaya bersama dengan Dia. Ia menjadi kebangkitan dan kehidupan. Ia mengubah tubuh fana dan hina ini serupa dengan tubuh-Nya yang mulia (Fil. 3:2). Demikianlah hendaknya orang percaya yakin akan kebangkitan kelak bersama dengan Kristus, Billy Graham berpendapat: Kebangkitan Kristus memastikan kebangkitan orang percaya atau orang-orang saleh (1 Tes. 4:14). Maksud Tuhan Allah di dalam penebusan Kristus adalah melepaskan manusia dari dosa di dalam Roh-Nya dan dari akibat dosa bagi tubuhnya, oleh sebab itu orang-orang saleh haruslah mendapat tubuh kebangkitan.⁴³

Kebangkitan Kristus merupakan pengharapan bagi orang percaya. Orang percaya yang dilahirkan kembali pada suatu hidup untuk menerima bagian yang tidak layu (1 Pet. 3-4). Dan yang pasti kebangkitan Kristus memberi harapan bahwa orang berdosa yang percaya kepada-Nya juga akan dibangkitkan (1 Kor. 15:22). Dengan bantuan dua ungkapan yaitu *pengangkatan* dan *kebangkitan*. Dalam diri Yesus yang dibangkitkan, mereka melihat hasil pertama dari kebangkitan umum serta jaminan pengharapan. Kebangkitan Kristus merupakan suatu fakta bahwa pekerjaan-Nya tidaklah menghasilkan kompromi dengan dosa di dalam daging, tetapi maut dan buahnya telah ditelan dan dilenyapkan dalam kemenangan (1 Kor. 15:54).

Membebaskan Hutang Terhadap Daging

Jangan melanjutkan hidup yang menurut kemanusiaan yang rendah, seakan-akan itulah yang harus dijalankan. Tetapi agar mereka hidup menurut Roh, sehingga dibunuhlah

⁴² George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 181.

⁴³ J. Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh* (Jakarta: Kalam Hidup, 2000), 65.

segala macam perbuatan daging yang egoistik. Dengan demikian bukan maut, melainkan hidup yang sebenarnya. Jadi, kemerdekaan dari kuasa daging yang dikaruniakan Allah bagi orang percaya harus berbuah pengudusan jasmani maupun rohani. Mereka harus menyucikan diri dari segala macam kecemaran, dengan itu menyempurnakan kehidupan dalam takut akan Tuhan. Orang percaya dipisahkan dari dosa dan dikuduskan di dalam Roh-Nya, kata PC Nelson: Pengudusan diadakan oleh Tuhan Yesus Kristus sendiri oleh kuasa Roh Kudus, sehingga menjadi serupa benar dengan diri-Nya, ketika kita percaya, kekudusan Tuhan Allah kita *disempurnakan* di dalam Dia dan kebenaran-Nya sepenuhnya dianggap sebagai milik kita, namun adalah hal yang berbeda untuk mewujudkan kekudusan-Nya di dalam kehidupan kita.⁴⁴ Semua pencapaian Yesus yang telah mencapai kemenangan dengan tujuan supaya hidup kita tidak lagi menurut daging tetapi menurut Roh.⁴⁵

Orang percaya harus membayar hutang Roh Kudus, yaitu menampakkan buah-buah Roh Kudus dalam hidupnya, dengan tujuan khusus yaitu sempurna di dalam Dia. Merupakan suatu proses melalui pengalaman, melalui berbagai pengajaran Tuhan, supaya orang percaya dapat mengambil kekudusan-Nya, bertambah kasih karunia-Nya dan pengenalan kepada Tuhan Yesus, sebagaimana di dalam Roh Kudus untuk mengubah orang percaya sampai seperti citra-Nya yang mulia (1 Tes. 5:23). Inilah kebebasan Asasi Krisiani yang sesungguhnya. Keputusan yang paling individual dan terus menerus, bahwa orang percaya tidak akan menuruti keinginan daging lagi (Gal. 5:16-18). Kasih karunia Allah dapat diterima oleh semua orang yang lahir baru (Yoh. 3:3-6). Dan hal itu bisa dipadamkan oleh jiwa yang menolak untuk mematikan perbuatan-perbuatan daging.

Karunia Hidup Kekal

Hanya oleh kebenaran di dalam Roh yang memungkinkan manusia memperoleh hidup. Kristus mati bagi dosa, tetapi karena Dia benar, maka kebangkitan-Nya mengakhiri dosa dan maut. Kata *zesesthe* dari kata *zoe* yang berbentuk future medial kedua jamak,

artinya *engkau sekalian akan hidup*. Kondisi menekankan perlunya peperangan terus menerus terhadap segala yang akan membatasi karya Allah dalam hidup orang percaya. Pertempuran rohani yang selalu diarahkan kepada pematihan tabiat dosa untuk memperoleh hidup. Menurut Vine's: Kata *zoe* berarti hidup kata ini digunakan dalam Perjanjian Baru,

⁴⁴ P C Nelson, "Doktrin-Doktrin Alkitab" (Malang: Gandum Mas, 1989), 90.

⁴⁵ Rully Solomon Runturambi, "Aspek Teologis Dan Aplikatif Dasa Titah," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019): 154–173.

dasar dari hidup, hidup yang mutlak, dalam hal ini adalah hidup yang dikehendaki oleh Bapa, bahwa Bapa di dalam diri-Nya dan Dia menyatakan Anak-Nya di dalam diri-Nya (Yoh. 5:26). Wujud Anak di dalam dunia (Yoh. 1:2)

Meluruskan jalan hidup yang sesat akibat kejatuhannya dan kehidupan kekal merupakan fakta posisi orang percaya, sebab hubungannya dengan Kristus, dan hal itu juga ditentukan oleh kasih karunia Kristus semata, tetapi berkaitan juga dengan moral yang tidak bisa dipisahkan dengan kesucian dan kebenaran. Mati dan hidup, hidup dan kesucian, seringkali dikontraskan di dalam Alkitab.⁴⁶ Allah menyatakan hidup bagi mereka yang hidup di dalam Roh Kudus dan penuh ketaatan. Kehidupan ini bukan diperoleh setelah berada di dalam kubur, jika sudah mati, tetapi hidup yang berada di dalam persekutuan dengan Allah.

Menjadikan Anak Allah

Kata *huios* (Rm. 8:14) berasal dari kata *huios* dalam bahasa Inggris diterjemahkan *child* yang berarti *putra*. Kata *huios* di sini berbentuk nominatif maskulin pertama jamak, artinya *putra-putra*. Implikasi kata ini adalah mengakui status yang resmi dalam penerimaan hak waris sebagai anak. Kata *huios* juga untuk menunjukkan kebebasan orang percaya yang telah diangkat menjadi anak, yang menekankan martabat dan sifat yang berhubungan erat antara anak dan orang tua.

Secara otomatis orang percaya resmi menjadi anak Allah. Melalui karya Roh Kudus Allah menyambung kembali hubungan yang telah terputus akibat dosa. Dengan memberi status baru yang lebih tinggi derajatnya, tidak lagi sebagai hamba tetapi sebagai anak-Nya. Kata *huitesis* yang berarti *mengangkat*, berasal dari kata dasar *huios* artinya *putra* dan *titime* artinya *menetapkan dan mengakui* sebagai anak.

Manusia yang berdosa adalah manusia yang sungguh rendah dan tak berarti di hadapan Allah. Posisi sebagai anak merupakan status sah menjadi keluarga yang memiliki tanggung jawab dan hak penuh sebagai anak. Kedudukan orang percaya sebagai anak berarti mereka hidup dalam keluarga Allah. Sehubungan dengan pengangkatan orang percaya sebagai anak Allah memiliki implikasi, sebagai berikut yaitu, Bebas dari roh perbudakan

⁴⁶ William Edwy Vine, *Vines Expository Dictionary of New Testament Words* (Lulu. com, 2015).

dosa. Bebas dari rasa takut dan kuatir. berkenan menyebut ya Abba, ya Bapa. Bersaksi bersama dengan Roh Allah. Dan yang terakhir Menjadi ahli waris Kerajaan Surga.

KESIMPULAN

Kemerdekaan adalah suatu keadaan yang bebas, tidak tertindas dan tidak terjajah, memiliki otoritas atas kehidupannya sendiri, tanpa intervensi siapapun. Demikian juga kuasa Roh Kudus telah nyata memberi *kemerdekaan* yang sempurna bagi orang percaya. Dan di era digital ini orang percaya sebagai warga gereja dan warga masyarakat telah diperhadapkan pada pergeseran-pergeseran nilai-nilai kehidupan yang seringkali melanggar asasi manusia. Dan gereja harus tetap eksis menyuarakan kasih dan damai sejahtera bagi dunia ini, karena gereja sebagai bagian dari warga masyarakat tetap memiliki tanggung jawab melayani Tuhan Yesus dan sesama. Orang percaya yang sudah mengalami penebusan dan kelahiran kembali oleh Roh Kristus, menjadi saksi yang hidup untuk menunjukkan kehidupan yang menjunjung tinggi nilai-nilai Kristiani, hidup berdasarkan Firman Tuhan di tengah-tengah arus modernisasi yang bisa membawa sikap yang egois. Kehidupan orang percaya yang sudah dimerdekakan oleh Roh Kristus memberi hidup bagi Roh bukan kepada daging yang penuh dengan dosa dan kecemaran. Pentingnya menghormati hak asasi manusia dengan terus menghormati orang lain sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Memasuki era digital bukan suatu alasan untuk larut dalam disrupsi nilai-nilai kekristenan, tetapi menjadi sarana yang efektif untuk mengumandangkan kasih dan karya Kristus dalam kehidupan orang lain, bahkan dalam jangkauan yang sangat luas. Cerminan Ilahi harus terpancar jelas dan nyata untuk mengasihi sesama manusia, tanpa membedakan ras dan gender. Kasih dan kuasa Kristus yang sudah mengalahkan kuasa dosa dan maut, telah menjadi kemenangan bagi orang percaya, sehingga kekuatan itu yang menjadi dasar untuk menjalani hidup di tengah-tengah dunia dengan segala persoalan dan perubahannya membuatnya tenang, teguh tak tergoyahkan dalam menghadapi masalah kesulitan hidup dan moralitas.

Kemerdekaan dan pembebasan umat yang sudah ditebus bagi orang percaya, terlihat nyata dalam kehidupan yang bebas untuk mengekspresikan imannya, karena mereka sudah dibebaskan: dari penghukuman yang ditimpakan kepadanya dan memperoleh keselamatan kekal; dari hukum dosa dan maut sebagai bentuk kasih karunia Allah untuk memperoleh

pembenaran dan penyucian; dari tuntutan hukum Taurat karena Yesus telah menggenapinya dan Roh-Nya telah bersama dengan umat-Nya. Orang percaya yang telah disatukan dalam

Kristus diberi kehidupan baru dalam Roh-Nya, menjadi ciptaan baru sebagai manusia baru yang diperbaharui setiap hari, sehingga mereka terus menerus hidup dalam kebenaran. Roh Kudus telah menjadi pengendali dan kontrol untuk mengarahkan hidup orang percaya, yang memungkinkannya tidak lagi hidup dan menikmati dosa, dengan mengabaikan norma-norma Kristen dan kepentingan orang lain

Roh Kristus dan orang percaya telah menjadi satu, bahwa implementasi kemerdekaan dalam Roh, telah menyatakan pembebasan tanpa syarat bagi orang percaya dari hutang terhadap daging, Allah menanganinya dengan sempurna, sudah dilunasi dan dibayar dengan darah Kristus, mengubahnya hidup untuk terus menyalibkan kedagingannya. Dan inilah komitmen orang yang sudah dimerdekakan dari kuasa dosa untuk memberinya hidup dalam kebenaran, karena sudah menerima pembenaran itu dan menjadi orang benar. Yang teristimewa bahwa kemerdekaan dalam Roh telah menaikkan status orang percaya menjadikannya Anak Allah: Status anak menjadi sebuah ikatan kuat dan melekat, untuk terus memiliki karakter yang semakin serupa dengan Bapanya, Yesus Kristus, sehingga kemerdekaan dalam Roh semakin disempurnakan dengan kekuatan rohani yang menampilkan hidup baru dalam Kristus yang terwujud dalam perilaku hidup yang memuliakan Tuhan: bebas dari rasa takut, bebas menyebut Ya Abba, Ya Bapa, bebas bersaksi bersama dengan Roh Allah dan menjadi ahli waris, Kerajaan Surga. Orang Kristen menjadi komunikator yang baik, untuk memproklamkan Kerajaan Allah di bumi ini, bahkan sebagai bentuk kebebasan asasi Kristiani yang mentransformasikan gambar Allah dalam kepelbagaiannya melalui media sosial secara profesional dan proporsional.

REFERENSI

- Abineno J.L.Ch. *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen*. 3rd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih sumiwi Rachmani. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13." *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.
- Brill, J. Wesley. *Dasar Yang Teguh*. Jakarta: Kalam Hidup, 2000.
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Tesalonika*. Bandung: Kalam Hidup, 1997.

- Graham, Billy. *Bagaimana Dilahirkan Kembali*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1980.
- . *Roh Kudus*. Bandung: Lembaga Literatur Babtis, 1978.
- Hendi, H, and Tiopan Aruan. “Konsep Manusia Baru Di Dalam Kristus Berdasarkan Surat Efesus 4:17-32.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).
- Ihsan, M., Jenita Jenita, and Darnilawati Darnilawati. “Signifikasi Training Esq Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional-Spiritual Di Kalangan Mahasiswa Di Pekanbaru.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 18, no. 1 (2021): 29–36.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.
- Leon-Defour, Xaviour. *Ensiklopedia Perjanjian Baru*,. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Nelson, P C. “Doktrin-Doktrin Alkitab.” Malang: Gandum Mas, 1989.
- van Niftrik, Gerrit Cornelis. *Dogmatika Masa Kini*. BPK Gunung Mulia, 1993.
- Runturambi, Rully Solomon. “Aspek Teologis Dan Aplikatif Dasa Titah.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019): 154–173.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 1*. 9th ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Stamps, Donald C. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Stanlay, W., and AC. Chealman. *The International Critical Comentary Romans*. New York: Charles Scribners Sons’s, 1991.
- Stott, John R W. “Efesus.” *Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih* (2003).
- Sudirdjo, Sastro. *Menggali Isi Alkitab 3*,. Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2008.
- Tekhnologi, Dikmen Kemendikbud Riset dan. *Direktorat Jendral PAUD Diknas, Menyiapkan Pendidikan Profesinal Di Era Society 5.0*, n.d.
- Tobing, Alma E. *Roh Kudus Penolong Kita*. Jakarta: Kalam Hidup, 1968.
- Tozer, Aiden Wilson. “Mengenal Yang Maha Kudus.” *Bandung: Kalam Hidup* (1993).
- Vine, William Edwy. *Vines Expository Dictionary of New Testament Words*. Lulu. com, 2015.
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. “Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi.” *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 38–46.
- Yousif, N, J Cole, John C. Rothwell, J Diedrichsen, Karl E Zelik, Carolee J Winstein, Dorsa Beroukhim Kay, et al. “PERGAULAN BEBAS DI KALANGAN PELAJAR.” *Journal of Physical Therapy Science* 9, no. 1 (2018): 1–11.